



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN.

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2018

Direvisi: 20 September 2018

Diterima: 30 Oktober 2018

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

Shubhi Mahmashony Harimurti

Program Studi Farmasi,
Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia
Jln. Kaliurang Km. 14,
Yogyakarta

Corresponding Author:

Shubhi Mahmashony Harimurti

✉ shubhi.mahmashony@uui.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Penerapan *Open Class* Pada *Flipped Classroom* Berbasis Teknologi Informasi Di Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Prodi Farmasi FMIPA UII

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata kuliah wajib universitas yang juga diselenggarakan di Prodi Farmasi UII. Permasalahan dalam pengajaran selama ini adalah mahasiswa ketika menempuh perkuliahan dinilai belum begitu siap menerima materi. Mereka masuk ke kelas seakan hanya menjalankan formalitas belaka. Parahnya adalah hanya sekedar hadir supaya dapat perhitungan presensi memenuhi syarat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS). Kondisi seperti ini harus segera diubah. Pelaksanaan metode Flipped Classroom (Kelas Terbalik) bertujuan supaya mahasiswa sudah ada bekal materi yang akan disampaikan di kelas sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa diharapkan lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Inovasi Flipped Classroom digunakan dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI). Aplikasi TI yang dimaksimalkan adalah media sosial Youtube dan Google Classroom. Maraknya media sosial di kalangan mahasiswa harus dijumpai bukan malah dilarang sama sekali. Youtube adalah salah satu media sosial yang digemari oleh mahasiswa. Program pembelajaran ini juga menekankan pada keaktifan mahasiswa. Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah menganalisis metode pengajaran yang paling tepat dengan mengedepankan Student Centered Learning (SCL). Salah satu cara mengukur ketercapaian program adalah dengan melihat video reflektif mahasiswa terkait tema yang telah dibahas di kelas.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Open Class, Pendidikan Agama Islam, Teknologi Informasi.

Sitasi: Harimurti, S.M., (2019). Penerapan *Open Class* pada *Flipped Classroom* Berbasis Teknologi Informasi di Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Prodi Farmasi FMIPA UII. *Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol 1(1)*, 89-99.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art8>

Pendahuluan

Mata kuliah PAI perlu ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Metode pembelajaran yang sudah menerapkan SCL masih dinilai kurang dan harus ada inovasi. Mata kuliah ini dipilih karena untuk tahun 2018, mahasiswa Prodi Farmasi UII sedikit berbeda dengan angkatan sebelumnya. Mereka cenderung telah mempunyai bekal keagamaan yang kuat sebelum menempuh kuliah. Jadi, pengajaran bukan lagi menitikberatkan konten namun lebih ke metode dan strategi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata kuliah wajib universitas yang juga diselenggarakan di Prodi Farmasi UII. Permasalahan dalam pengajaran selama ini adalah mahasiswa ketika menempuh perkuliahan dinilai belum begitu siap menerima materi. Mereka masuk ke kelas seakan hanya menjalankan formalitas belaka. Parahnya adalah hanya sekedar hadir supaya dapat perhitungan presensi memenuhi syarat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS). Kondisi seperti ini harus segera diubah. Pelaksanaan metode *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik) bertujuan supaya mahasiswa sudah ada bekal materi yang akan disampaikan di kelas sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa diharapkan lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Inovasi *Flipped Classroom* digunakan dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI). Aplikasi TI yang dimaksimalkan adalah media sosial *Youtube* dan *Google Classroom*. Maraknya media sosial di kalangan mahasiswa harus dijumpai bukan malah dilarang sama sekali. *Youtube* adalah salah satu media sosial yang digemari oleh mahasiswa. Program pembelajaran ini juga menekankan pada keaktifan mahasiswa.

Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah menganalisis metode pengajaran yang paling tepat dengan mengedepankan *Student Centered Learning* (SCL). Salah satu cara mengukur ketercapaian program adalah dengan melihat video reflektif mahasiswa terkait tema yang telah dibahas di kelas.

Pembelajaran sebelumnya sebenarnya juga sudah menerapkan SCL. Teknisnya adalah di pertemuan pertama ketika kontrak kuliah mahasiswa sekelas dibagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok diberi tema yang berbeda dan waktu presentasi yang sudah ditentukan. Lalu ketika pertemuan sudah tiba kelompok mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya yang sudah dituliskan dalam makalah dan ditampilkan dalam aplikasi *Powerpoint* (PPT).

Metode seperti ini masih ada beberapa kelemahan. Pertama, mahasiswa yang presentasi cenderung menuliskan hasil diskusinya dalam makalah yang masih menjiplak sepenuhnya dari internet. Kedua, tampilan PPT masih kurang sesuai yaitu hal yang dituliskan di makalah hampir semua juga ditampilkan dalam aplikasi presentasi tersebut. Idealnya adalah hanya hal-hal penting saja yang dituliskan. Sesuai dengan namanya, *power* (kuat) dan *point* (titik). Ketiga, mahasiswa yang tidak presentasi terkesan tidak memperhatikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, padahal aspek menghormati orang lain adalah termasuk *output* yang diinginkan dari pembelajaran PAI. Bukan hanya ranah kognitif saja. Beberapa dari mereka bahkan ada yang mengakses media sosial ketika perkuliahan. Keempat, semua mahasiswa terkesan kurang siap untuk kuliah. Terbukti pemahaman dan respons mereka sangat minim. Karena bekal untuk memulai perkuliahan di hari itu hampir tidak ada sama sekali.

Perkembangan zaman yang begitu cepat mengharuskan dosen lebih inovatif dalam perkuliahan. Penggunaan PPT saja di masa sekarang ini sudah terlalu usang. Harus adaptif terhadap zaman yang sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Atas pertimbangan beberapa hal tersebut maka dosen pengampu memutuskan untuk memanfaatkan media sosial khususnya *Youtube*. Ada beberapa alasan penggunaan *Youtube* dalam perkuliahan PAI.

Pertama, memediasi tren mahasiswa saat ini yang lebih suka mengakses internet khususnya media sosial. Mahasiswa sekarang berbeda dengan kondisi penuntut ilmu di bangku perguruan tinggi 10 tahun lalu. Pada satu dasawarsa lalu mahasiswa lebih senang ketika mempunyai televisi berwarna. Hal tersebut tidak berlaku lagi sekarang. Mahasiswa lebih memilih paket data internet atau jaringan nirkabel daripada televisi. Tayangan *Youtube* lebih

disukai mahasiswa daripada acara televisi yang kadang tidak sesuai *passion* mereka. Kedua, seorang dosen harus bisa menjadi patron bagi mahasiswanya sendiri. Jangan sampai mahasiswa justru menggandrungi orang lain yang belum tentu senapas dengan Islam moderat atau malah mengarah pada paham ekstrem. Pada tempo 20 tahun lalu yang ada adalah hubungan antara idola dan penggemar. Sekarang semua orang ingin menjadi idola. Peluang dosen menjadi *idol* terbuka lebar di era kecanggihan teknologi ini.

Ketiga, penggunaan *Youtube* dalam dunia pendidikan adalah implementasi pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Pemanfaatan media sosial *Youtube* bisa dikatakan adalah penerapan kuliah sebagai hak segala bangsa. Tidak semua orang di Indonesia ini mempunyai kesempatan menuntut ilmu di bangku kuliah sehingga mereka bisa mendapatkan materi kuliah dari media sosial *Youtube* yang bisa diakses siapa pun dan kapan pun tanpa dipungut biaya. Media sosial yang sudah berubah fungsi menjadi ‘dosen’ atau ‘tutor’ baru bagi sebagian murid maupun mahasiswa adalah sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan (Muttaqin, 2017, hlm. 9).

Keempat, ini adalah sebuah upaya untuk menghadapi era disrupsi. Pengertian disrupsi adalah sebuah sistem baru yang kehadirannya tidak diduga dan dapat merusak tatanan yang sudah mapan. Dalam dunia keagamaan pun bisa ada sebuah disrupsi yaitu contohnya ketika peran dakwah konvensional dengan ditandai seorang penceramah yang bisa memberi tausiyah di wilayah terpencil sudah mulai berkurang karena jama’ah telah beralih kepada layanan virtual seperti *Youtube*. Peran seorang mubaligh pun bisa tereduksi oleh kemajuan media sosial.

Beberapa permasalahan pada pembelajaran PAI tersebut selama ini hanya dirasakan oleh dosen pengampu saja dan diselesaikan sendiri. Pada hakikatnya *second opinion* diperlukan baik dari rekan sejawat ataupun dosen senior yang lebih banyak menguasai mengenai teknologi pembelajaran sehingga kualitas pengajaran dapat lebih ditingkatkan. Sejumlah masukan tersebut tentu tidak lazim jika hanya diberikan sekali saja namun beberapa kali dengan satu metode dan diterapkan di tiga kelas yang berbeda.

Rumusan masalah

- a. Apakah penerapan *Open Class* dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI?
- b. Apakah implementasi *Flipped Classroom* berbasis Teknologi Informasi (TI) dapat memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) 1 PAI?

Tujuan penelitian

- a. Menganalisis penerapan *Open Class* sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
- b. Menganalisis implementasi *Flipped Classroom* berbasis TI sehingga dapat memenuhi CPMK 1 PAI.

Model pembelajaran

Strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan meliputi daring dan luring yang memaksimalkan SCL. Mahasiswa diberi materi berupa tayangan video *Youtube* yang diunggah ke *Google Classroom* seminggu sebelum hari perkuliahan. Dalam video tersebut dilampiri lembar penugasan yang sudah dilengkapi langkah-langkah pengerjaan tugas, deskripsi luaran, penilaian, dan daftar pertanyaan bagi masing-masing kelompok. Jadi sebelum perkuliahan dimulai mahasiswa sudah menyaksikan video yang merupakan pokok bahasan kuliah sekaligus menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh dosen. Ketika di kelas, mahasiswa sudah siap dengan berkumpul sesuai kelompok mereka. Lalu mahasiswa dipersilakan berdiskusi untuk

menyamakan persepsi mereka terkait permasalahan yang ada selama maksimal 5 menit sembari menuliskan hasil diskusi mereka di selembar kertas plano yang kemudian difoto dan diunggah di *Google Classroom*. Setelah itu, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya selama 10 menit termasuk sesi tanya jawab. Foto kertas plano yang sudah diunggah tadi ditayangkan sehingga semua mahasiswa dapat melihatnya.

Evaluasi pembelajaran dengan cara beberapa hal. Pertama, hasil observasi dari para observer. Kedua, penilaian antar teman. Ketiga, penilaian dosen pengampu melalui lembar refleksi. Keempat, video reflektif. *Assesment* terakhir tersebut secara teknis adalah video yang dibuat oleh mahasiswa yang merupakan refleksi mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan tema yang sesuai dengan permasalahan yang didapatkan dalam diskusi kelompok. Mahasiswa diwajibkan mengunggah ke *Youtube* dan baru diperkenankan untuk dikirim ke *Google Classroom* untuk dinilai oleh dosen setelah disaksikan minimal 40 orang.

Dalam pembelajaran ini, aspek perilaku juga ditekankan. *Attitude* mahasiswa juga dinilai. Seperti halnya tidak datang terlambat, walaupun tidak bisa hadir tepat waktu maka sikapnya kepada dosen juga diperhatikan. Selain itu juga etika ketika berdiskusi kelompok. Apakah dapat menghargai pendapat orang lain atau sebaliknya. Termasuk tata cara mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan.

Kajian literatur

Ginawati (2014, hlm. 40) menyatakan bahwa *Open Class* adalah kegiatan pembelajaran terbuka yang dapat diobservasi baik oleh perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran ini disarankan dilakukan oleh dosen senior yang lebih berkompeten untuk menjadi observer. Kegiatan seperti ini justru dapat membuka wawasan dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas karena akan banyak mendapatkan masukan.

Ketika teknologi baru datang, maka akan juga mencakup inovasi pendidikan yang pastinya menyinggung instruksi tradisional. Unal bersaudara (2017, hlm. 145) menawarkan model *Flipped Classroom* yaitu sebuah metode pengajaran yang sedang digandrungi saat ini dan merupakan strategi pembelajaran paling populer yang dipadu dengan teknologi. Ini merupakan konsep baru pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa di rumah dan dipraktikkan di ruang kelas. Tentu saja materi sudah disiapkan oleh dosen jauh-jauh hari.

Penggunaan media sosial *Youtube* dalam pembelajaran ini terinspirasi dari hasil penelitian Iwantara dkk (2014, hlm. 1–2). Mereka menyatakan bahwa permasalahan paling umum dalam pembelajaran di Indonesia adalah rendahnya minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik sehingga perlu dilakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Media sosial *Youtube* lebih kuat dalam memahamkan peserta didik dibandingkan media riil konvensional. Selain itu aplikasi yang terintegrasi dengan *Google* tersebut juga berperan besar dalam menanamkan motivasi belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah termasuk metode penelitian lapangan. Karena di dalamnya ada observasi. *Lesson Study for Learning Community* (LSLC), itu lah yang dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembelajaran berpusat pada mahasiswa. LSLC adalah aktivitas pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik profesional beserta komunitas belajar yang mengedepankan kolegal, berkelanjutan, dan kolaboratif serta bermuara pada pengembangan SCL. Negara yang paling maju dalam penerapan LSLC adalah Jepang (Kihara & Chichibu, 2013, hlm. 12). Filosofi LSLC ada tiga yaitu pertama, keterbukaan (*fairness*). Artinya adalah semua orang berhak untuk menjadi observer. Kedua, demokrasi (*democracy*). Maksudnya adalah ada pelajaran untuk saling menghargai, menghormati, dan mendengar. Keempat,

keunggulan (*excellency*). Pengertiannya adalah tidak ada maksud membandingkan dengan model pembelajaran lain atau dosen pengampu lainnya, namun lebih kepada pemaksimalan potensi yang dimiliki.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian diterapkan pada kelas A, B, dan C mata kuliah PAI Prodi Farmasi UII. Masing-masing kelas diobservasi satu kali dengan tiga orang observer yang sama. Tujuan dari observer yang tidak berbeda ini adalah supaya dapat mengetahui perkembangan pembelajaran dengan metode yang sama dengan kelas berbeda. Diharapkan ada masukan dan saran yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Prodi Farmasi.

Open Class dilaksanakan pada pertemuan kedua untuk kelas A, kuliah ketiga untuk kelas B, dan tatap muka keempat untuk kelas C. Masing-masing kelas dilaksanakan di waktu yang berbeda. Kelas A jam 15.35 – 17.15 WIB. Kelas B pukul 07.00 – 08.40 WIB dan kelas C pada 10.30 – 12.10 WIB. Waktu perkuliahan yang berbeda ternyata juga ada dampaknya bagi kelancaran proses *Open Class*.

Lembar penugasan yang sudah dikirim kepada mahasiswa melalui *Google Classroom* lima hari sebelum perkuliahan adalah sebagai berikut:

PENUGASAN KE-1	
Jadwal Penugasan CPMK/Sub-CPMK	Penugasan pada pertemuan pertama, pengumpulan pada pertemuan keempat Mahasiswa mampu menjelaskan nilai-nilai dasar Islam secara mendalam terutama dalam aspek aqidah (Allah dan manusia, iman, tauhid, rukun Iman)
Indikator	Mahasiswa mampu menjelaskan nilai-nilai dasar Islam secara mendalam terutama dalam aspek aqidah (Allah dan manusia, iman, tauhid, rukun Iman) dengan rinci
Pokok/Sub-Bahasan	Pengertian Aqidah/Makna Tauhid
Tujuan Penugasan	• Sumatif: memberikan penilaian/mengukur pencapaian CPMK/Sub-CPMK
Jenis Penugasan	• Authentic/Performance Based Assessment berupa tugas diskusi dalam flipped classroom
Sifat Penugasan	Kelompok
Langkah Pengerjaan Tugas	Mencermati video <i>Youtube</i> episode 16 lalu dicari nilai-nilai Aqidah di dalamnya kemudian didiskusikan di kelas ketika perkuliahan ketiga berkelompok. Setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas dan dilanjutkan diskusi dengan dibantu oleh tutor sebaya dalam tiap kelompok. Setelah mengakses tayangan video <i>Youtube</i> episode 16, mahasiswa diharuskan menjawab beberapa pertanyaan seperti berikut berdasarkan kelompoknya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek keesaan Allah SWT apa yang dapat ditangkap dari video tersebut? 2. Fitrah manusia dalam hal apa yang tersirat dalam video itu? 3. Bagaimana pemahaman Anda mengenai ketuhanan Allah SWT setelah menyaksikan video tersebut? 4. Jelaskan terkait rukun Iman yang dapat Anda tangkap dari video itu! 5. Apa yang Anda pahami tentang Aqidah setelah menyaksikan video itu? 6. Apa perkara yang dapat meneguhkan iman dari tayangan video tersebut? <p>Pada pertemuan keempat, berkelompok mahasiswa telah mengunggah video reflektif tentang salah satu atau beberapa jawaban pertanyaan penugasan pada <i>Youtube</i> dan sudah disaksikan minimal 40 orang. Sebelum perkuliahan keempat dimulai, tautan video harus dikirim melalui <i>Google Classroom</i>.</p>
Deskripsi Luaran Tugas	Notulen diskusi yang mencakup jawaban pertanyaan penugasan serta alur pembicaraan kelompok dan video aktivitas kelas.
Penilai	• Penilaian oleh teman • Penilaian oleh dosen dan observer
Kriteria/Komponen Penilaian	Materi, cara penyampaian, tampilan presentasi, dan penampilan.
Bobot Penilaian Evaluasi	Materi (40%), cara penyampaian (30%), tampilan presentasi (20%), dan penampilan (10%). • Setiap mahasiswa harus meraih nilai minimal 75 Pada masing-masing komponen penugasan. Jika belum memenuhi maka mahasiswa wajib melakukan perbaikan melalui pengerjaan ulang komponen penugasan tersebut
Referensi	• Ahmad, K. dkk. (1989). Prinsip-prinsip Pokok Islam. Jakarta: Rajawali.

Observasi pertama dilakukan di kelas A yang perkuliahannya diselenggarakan hari Kamis pukul 15.35 WIB. Beberapa catatan observer 1 antara lain menyatakan bahwa keaktifan pembelajaran mahasiswa masih jauh di bawah mahasiswi. Kelas masih didominasi oleh perempuan baik kualitas maupun kuantitas. Keberadaan tutor sebaya tidak begitu terlihat bahkan yang aktif justru mahasiswa biasa. Perhatian sebagian mahasiswa tidak pada diskusi kelas. Masih ada yang terlihat mengantuk atau melamun. Situasi menjadi terkontrol ketika ada sesuatu yang lucu. Baik yang disampaikan oleh teman sendiri atau dosen pengampu. Disarankan supaya kelas lebih menarik adalah dengan pembahasan yang berbeda tiap kelompok dan direlevankan dengan kondisi mahasiswa. Dikarenakan waktu sangat singkat sehingga beberapa kelompok belum presentasi jelang kuliah berakhir. Pada hasil pembelajaran belum terlihat proses refleksi mahasiswa. Tampilan di *flipchart* disarankan supaya dapat dibuat lebih bervariasi dan bukan hanya sekedar teks biasa. Secara umum banyak mahasiswa yang terlibat diskusi, hanya saja belum merata seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Disarankan juga supaya pengaturan waktu lebih diperhatikan. Untuk perkuliahan kelas B dan C disarankan agar ada perbedaan topik masing-masing kelompok.

Observer 2 memberikan catatan mengenai aktivitas pembelajaran mahasiswa yaitu ketika diskusi kelompok masih didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai catatan hasil pengamatan video *Youtube*. Mereka yang tidak mempunyai catatan cenderung pasif. Ada kemungkinan mahasiswa yang tidak ada catatan dan pasif tidak melihat tayangan yang sudah diunggah oleh dosen pengampu. Dosen direkomendasikan supaya memastikan semua mahasiswa telah menyaksikan video. Masih ada kelompok yang belum selesai diskusinya padahal waktu sudah habis dan kelompok lain sudah memulai presentasi. Kertas plano diusulkan supaya ditarik saat presentasi dimulai. Secara umum diskusi dan presentasi mahasiswa berjalan secara baik. Mahasiswa secara aktif terlibat dan berkontribusi pada kelompoknya.

Catatan penting dari observer 3 antara lain mengemukakan bahwa secara umum permasalahan diskusi dapat dijawab dengan baik oleh masing-masing kelompok. Ruang kelas dipandang tidak mendukung untuk diskusi kelompok. Diskusi berjalan lancar namun masih ada mahasiswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa kelompok lain aktif mengajukan pertanyaan. Penjawab pertanyaan masih dimonopoli oleh 1 orang mahasiswa saja padahal perlu ada pemerataan supaya semua bisa berbicara di depan umum. Dosen pengampu dinilai sudah baik ketika memberikan refleksi dan menambahkan yang belum terjawab dengan baik. Produk yang dihasilkan adalah berupa notulen hasil diskusi yang dipresentasikan. Video aktifitas perkuliahan sudah disiapkan oleh dosen. Diskusi berjalan dengan baik ditandai dengan mahasiswa aktif dalam mengajukan pertanyaan, namun yang menjawab belum terdistribusi pada semua mahasiswa. Secara umum pemahaman mahasiswa sudah baik. Fasilitas kelas dinilai kurang memadai untuk sistem diskusi. Mahasiswa mampu berdiskusi dengan baik dan menghasilkan notulen untuk dipresentasikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh dosen. Ketika ada yang kurang dipahami dari hasil diskusi maka dosen memberikan refleksi, meluruskan, serta menjelaskan. Diskusi berjalan dengan baik namun belum semua mahasiswa aktif yang dimungkinkan karena jumlah personil perkelompok agak banyak. Secara umum mahasiswa mampu memahami konteks pembelajaran terutama makna Isra' Mi'raj.

Refleksi proses dan hasil pembelajaran dapat disampaikan bahwa tujuan pembelajaran pada aktivitas ini menunjang CPMK yaitu Mahasiswa mampu menjelaskan nilai-nilai dasar Islam secara mendalam terutama dalam aspek aqidah (Allah dan manusia, iman, tauhid, rukun Iman). Aktivitas pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau CPMK. Karena mahasiswa dapat menjelaskan nilai-nilai dasar Islam dengan cara SCL. Pada aktivitas pembelajaran juga sudah bersifat otentik. Karena mempresentasikan situasi nyata yang ditandai dengan pemahaman mahasiswa sesuai dengan pengalaman mereka dalam beragama sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan telah mendorong mahasiswa aktif. Terbukti dengan adanya *Learning by Doing* yang ditandai peran tutor sebaya. Ada juga aspek *thinking* yaitu mahasiswa

menyelesaikan beberapa permasalahan yang diberikan. *Reflecting* juga direncanakan ada namun pada pertemuan keempat baru ditampilkan.

Secara garis besar, pandangan observer pada kelas A menilai masih adanya ketidakmerataan alur diskusi kelas. Monopoli mahasiswa tertentu terutama yang perempuan masih terlihat padahal di kelas ini sebagian besar mahasiswa sudah mencapai level 4 atau tingkat akhir untuk kegiatan Pengembangan Diri Qurani atau Ta'lim. Sebuah kegiatan berbobot 20 Satuan Kredit Partisipan (SKP) yang berisi pendalaman membaca al-Quran, bahasa Arab, hafalan Juz 30, dan keterampilan menulis Arab. Diselenggarakan selama 4 semester dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa sebagai prasyarat mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan ujian skripsi. Jika melihat fakta tersebut berarti ini menandakan mahasiswa yang secara pengetahuan kognitif baik belum tentu kemampuan berdiskusinya ikut bagus pula. Hal yang menggembirakan dari kelas A adalah pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan diskusi dapat diselesaikan dengan baik terutama video reflektif sebagai produk kegiatan SCL yang sudah diunggah ke *Youtube* pun telah menandakan pengalaman keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan penilaian terhadap kelas A semua kelompok yang merupakan gabungan dari *assesment* yang dilakukan oleh dosen pengampu, observer, dan sesama teman mahasiswa maka dapat disampaikan bahwa nilai rata-rata mahasiswa telah mencapai target 75 poin yang meliputi materi, cara penyampaian, kualitas presentasi, penampilan, hingga video reflektif.

Observasi kedua dilaksanakan pada kelas B Kamis pekan selanjutnya jam 07.00 WIB di ruangan yang sama dengan kelas A. Catatan observer 1 dimulai dengan pengamatan saat perkuliahan dimulai dengan membaca al-Quran yang dipimpin oleh asisten pukul 07.15 WIB. Hampir semua mahasiswa memanfaatkan gawai yang sudah terpasang al-Quran. Berbeda dengan kelas A yang observer masuk setelah 15 menit kuliah dibuka, pada kelas B ini para pengamat sudah berada di ruangan sebelum pertemuan dibuka oleh dosen. Pukul 07.23 WIB mulai dijelaskan langkah-langkah aktivitas. Masing-masing kelompok terdapat tutor sebaya yang memakai jas almamater. Tiap kelompok mendapat satu pertanyaan yang berbeda. Waktu diskusi diberikan oleh dosen selama 5 menit. Pada pukul 07.27 WIB sudah mulai diskusi. Ada kelompok yang masih mengatur metode diskusi. Disarankan ada instruksi untuk pembahasan metode diskusi. Ada kelompok yang anggotanya pasif bahkan mengoperasikan gawai. Proses bentukan pikiran belum terlihat intens. Saat mahasiswa diskusi belum terlihat peran dosen sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik atas proses diskusi yang dilakukan. Keteraturan jadwal lebih rapi dibandingkan *Open Class* pertama yaitu kelas A. Hal ini dikarenakan tiap kelompok dijadwalkan presentasi 5 menit. Tutor sebaya kelompok 1 bisa memainkan perannya. Presentasi dilakukan secara bergantian, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan. Masih di kelompok 1 tulisan di *flipchart* tidak terlalu jelas terlihat dari belakang. Tidak semua anggota kelompok lain memberi perhatian kepada kelompok yang ada di depan sedang presentasi. Pembahasan dinilai belum menyentuh pada pemilihan topik yang kontemporer. Misalkan pada saat *Open Class* baru saja awal tahun Hijriyah, bisa untuk dihubungkan dengan kondisi sekarang. Dosen sudah bisa mengarahkan diskusi sebagai respons atas pertanyaan kritis salah seorang peserta diskusi. Ada hal kontraproduktif yaitu ketika dalam ruangan kelas mayoritas mahasiswi namun tutor sebaya yang perempuan hanya 1 dari total 6 orang. Cara menampilkan hasil diskusi disarankan lebih bervariasi misalkan *mindmap* ataupun *graph organizer*. Pada kelompok 2 terlihat sekali monopoli tutor sebaya ketika presentasi. Saat kelompok 3 presentasi, peserta diskusi lainnya mulai ramai. Pukul 08.19 WIB kelompok 3 masih presentasi padahal waktu tersisa 21 menit lagi dan ada tiga kelompok belum maju. Pada kelompok 4 intonasi presenter (tutor sebaya) cukup baik.

Penilaian observer 2 menyatakan bahwa 2 dari 4 kelompok tutor sebaya tidak berjalan justru didominasi anggota yang lain sehingga terkesan seperti diskusi biasa. Sebagian kelompok

belum selesai menyusun presentasi sesuai waktu yang ditentukan dosen. Ini disebabkan oleh hasil catatan dari tugas masih berupa narasi belum berbentuk poin-poin penting saja sesuai yang diminta oleh dosen. Penggunaan media dengan kertas plano perlu dievaluasi sebab terlalu kecil dan tulisan juga tidak begitu besar. Disarankan menggunakan aplikasi *Padlet*. Aturan main atau skenario pembelajaran perlu disampaikan di depan dan dikuasai oleh mahasiswa. Presentasi mahasiswa belum menunjukkan bahwa mereka membaca buku tertentu terkait materi. Tetapi masih mengandalkan *google searching*. Sebaiknya dosen memberi buku rujukan/ bahan ajar lainnya terkait materi. Hal tersebut sebenarnya sudah dilakukan oleh dosen terutama dituliskan di Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Observer 3 memberikan catatan penting yang dimulai dari proses pembelajaran pertemuan. Disarankan pengondisian kelas perlu dipotimalkan dengan pemetaan skenario kelas yang disesuaikan dengan CPMK. Pembukaan kelas dimulai dengan tilawah QS al-Baqarah ayat 6. Disarankan supaya direview oleh dosen atau kolaborasi dengan mahasiswa. Sebenarnya ini saran yang bagus namun mengingat waktu tidak banyak jadi belum bisa diterapkan. Pukul 07.22 WIB kelas dibuka sedangkan menurut observer 2 perkuliahan dimulai jam 07.15 WIB. Setelah kelas dimulai masih ada sebanyak 11 mahasiswa yang datang terlambat hingga pukul 07.26 WIB. Dinilai belum ada teguran meskipun tersirat melalui bahasa isyarat ada ketidaknyamanan dari dosen ketika kuliah sudah berjalan masih ada mahasiswa yang terlambat. Hal ini sedikit bisa dimaklumi karena dalam kontrak kuliah disepakati toleransi keterlambatan selama 30 menit meskipun tidak sepenuhnya dibenarkan. Karena PAI bukan hanya berbicara kognitif akan tetapi juga moral apalagi kelas tersebut diobservasi 3 orang dosen nonpengampu. Ketika proses diskusi akan dimulai, dosen menginfokan kepada para observer bahwa ada tutor sebaya dengan seragam jas almamater dan *name tag*. Tiap kelompok mempunyai permasalahan yang berbeda. Kemudian mahasiswa dibagi sesuai kelompoknya dengan persoalan yang berbeda. Observer 2 menilai bahwa idealnya semua persoalan atau kasus tertulis terbaca oleh semua mahasiswa padahal kenyataannya seluruh permasalahan diskusi sudah tertuang dalam Lembar Penugasan yang sudah diunggah di *Google Classroom* yang pastinya telah terbaca oleh semua mahasiswa. *Feedback* kelompok yang presentasi lebih baik pakai inovasi pembelajaran kolaboratif seperti penempelan di dinding. Respons dosen kepada kelompok 1 yaitu dalam pembahasan Isra' yang logis. Hal tersebut berbeda dengan Mi'raj yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam QS al-Isra' ayat 1 dan masuk kategori metafisika. Respons dosen selalu diberikan kepada semua kelompok yang selesai presentasi. Konten materi keimanan/ Aqidah sebagaimana materi yang dipresentasikan dibagi-bagi kelompok dan didampingi oleh tutor sebaya. Disarankan supaya skenario kelas sekaligus peta konsep lebih baik disampaikan di awal pembukaan kelas. Pembagian kelompok presentasi lebih baik kalau dibagi peran masing-masingnya. Misalkan 2 kelompok presentasi, 2 kelompok dilibatkan menjadi observer, dan sisanya menjadi komentator atau pembahas.

Refleksi pembelajaran kelas B oleh dosen pengampu sebagai berikut. Telah terjadi interaksi antara mahasiswa dan dosen. Buktinya adalah saat selesai presentasi kelompok tertentu maka dosen juga memberikan *review* terhadap persoalan yang didiskusikan. Pembelajaran yang dilakukan telah mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Alasannya adalah beberapa persoalan yang didiskusikan merupakan bahan kajian yang sebenarnya diperuntukkan bagi mahasiswa semester 5. Mahasiswa belum menunjukkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Alasannya adalah masih ada mahasiswa yang menggunakan mesin pencari di internet untuk menyelesaikan persoalan diskusi. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah mengingatkan kembali daftar referensi buku yang tertera dalam RPS supaya digunakan sebagai bahan rujukan perkuliahan.

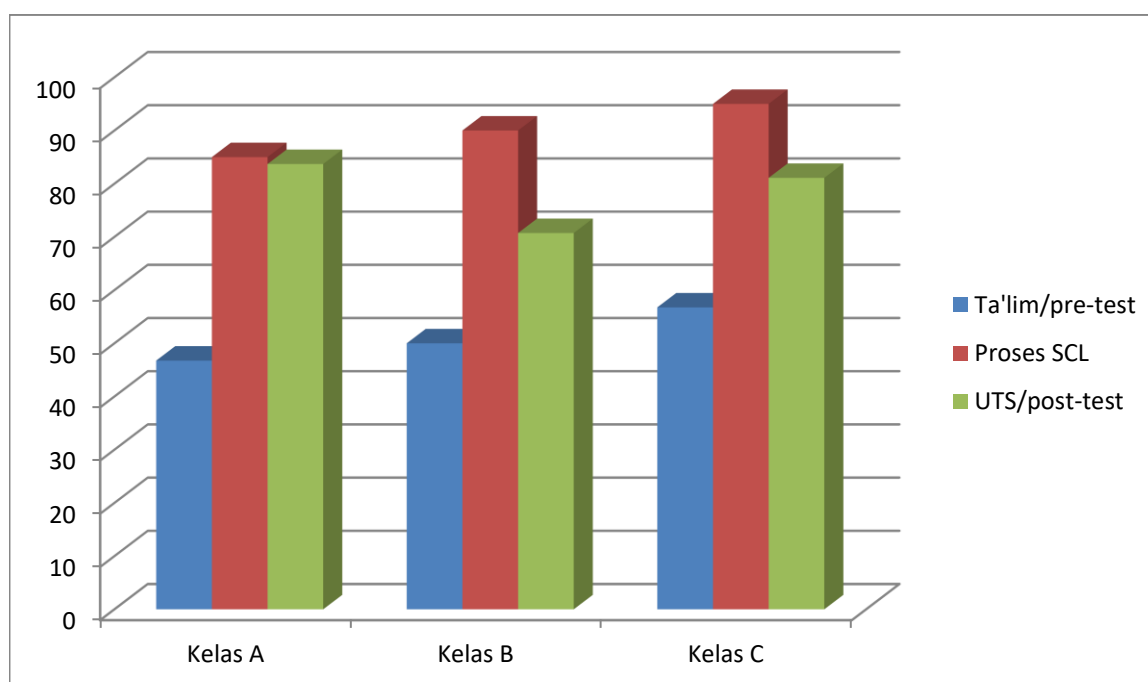
Semua observer menyoroti tentang kertas plano hasil diskusi yang ditempelkan pada *flipchart* tidak terlihat oleh semua mahasiswa. Hal ini sudah diantisipasi oleh dosen dengan cara meminta perwakilan kelompok untuk mengambil gambar kertas plano tersebut kemudian

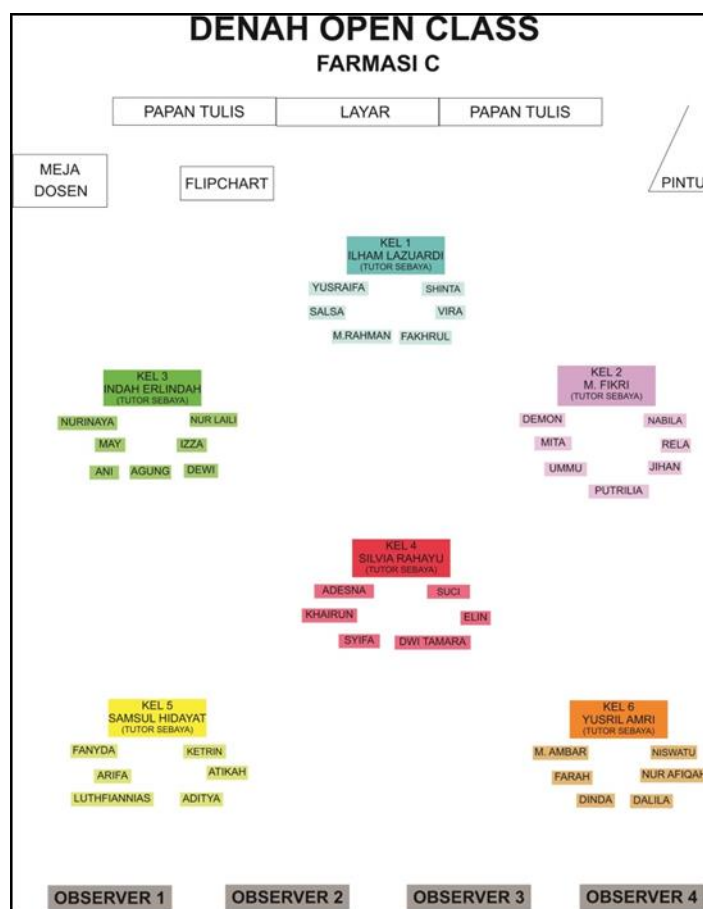
diunggah ke *Google Classroom*. Tiap kelompok diwajibkan mengunggahnya sebelum maju presentasi. Hal tersebut dikarenakan foto yang sudah ada di *Google Classroom* ditampilkan dengan perbesaran tertentu sehingga mahasiswa sekilas termasuk observer dapat melihat. Secara sekilas dapat diketahui bahwa sudah ada *progress* pembelajaran dibandingkan kelas A. Dikarenakan di kelas B ini mahasiswa dibatasi waktu presentasinya. Seluruh masukan observer di kelas A sebelumnya setelah diterapkan maka hasilnya dapat dilihat lebih baik di kelas B.

Refleksi kelas C adalah sebagai berikut. *WOW moment* dalam pembelajaran adalah ketika berdiskusi mahasiswa perlu diarahkan pokok bahasannya. Jadi tidak langsung berdiskusi dengan tema masih umum dan materi perkuliahan yang masih garis besar pembahasannya. Hal yang perlu dipertahankan adalah ukuran ruang kelas. Ruangan yang sangat memungkinkan untuk SCL adalah tempat yang berukuran besar. *Lesson learned* dari pembelajaran adalah apabila perkuliahan dipersiapkan secara matang maka jalannya aktivitas kuliah pasti akan dapat memenuhi CPMK. Ide-ide yang muncul selama proses pembelajaran adalah pentingnya denah kelas yang meliputi tempat duduk mahasiswa, posisi observer, letak *flipchart*, dan meja dosen supaya mahasiswa mempunyai bayangan jalannya perkuliahan.

Setelah dilakukan penilaian maka dapat disampaikan bahwa keseluruhan komponen *assesment* kelas B lebih baik daripada kelas A yang penerapan *open class* nya lebih dahulu. Nilai rata-rata Ujian Tengah Semester kelas B adalah 70,73. Nilai rata-rata ini masih di bawah kelas A yang memperoleh angka 83,7. Kelas C nilai rata-rata UTS adalah 81,1. Level rata-rata kelas A untuk *ta'lim* adalah 1,87 dalam skala 4. Kelas B dengan rata-rata level 2. Rata-rata level kelas C adalah 2,27. Ibarat kata level *ta'lim* adalah bekal yang sudah didapatkan oleh mahasiswa sebelum masuk ke UII. Nilai keaktifan dan video refleksi adalah proses SCL dan skor UTS adalah hasil akhir *assesment*. Dari keseluruhan penilaian dapat disampaikan bahwa bekal yang paling sedikit dengan proses yang minim pula maka bisa mendapatkan nilai yang paling tinggi. Bekal sedang dengan proses yang sama pula maka hasil akhir paling minim. Begitu pula dengan bekal tinggi yang melewati proses paling bagus maka hasil akhir adalah sedang. Jika digambarkan dengan diagram maka dapat disampaikan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan pre-test, proses SCL, dan hasil post-test mahasiswa





Gambar 1. Denah *Open Class* Kelas C

Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *Open Class* dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini terbukti dengan proses SCL yang trennya selalu naik jika berbicara kualitasnya untuk kelas A awalnya, lalu kelas B, dan terakhir kelas C. Karena masukan dari para observer diterapkan untuk kelas selanjutnya. Implementasi Flipped Classroom berbasis TI juga dapat memenuhi CPMK 1 yaitu mahasiswa mampu menjelaskan nilai-nilai dasar Islam secara mendalam terutama dalam aspek aqidah (Allah dan manusia, iman, tauhid, rukun Iman). Hal tersebut diindikasikan dari hasil *pre-test* yang bagus ternyata juga berbanding lurus dengan proses SCL yang baik pula.

Refleksi penting yang dapat disimpulkan adalah penggunaan ruangan yang luas sangat direkomendasikan untuk kelas yang akan menerapkan *open class* apalagi berbasis SCL. Dibandingkan kelas A dan B, kelas C menempati ruangan yang paling luas sehingga jalannya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Denah *open class* adalah elemen sederhana yang sangat vital demi kelancaran observasi.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan juga untuk kelancaran *open class* adalah jam kuliah. Hal ini memang kadang di luar kuasa dosen pengampu karena tergantung bagian akademik Fakultas ketika menyusun jadwal. Tetapi setelah diteliti dari perkuliahan PAI di tiga kelas ini dapat disimpulkan bahwa waktu yang paling ideal untuk *open class* adalah jam 10.30. Tidak terlalu pagi sehingga tidak ada mahasiswa yang terlambat dan tidak terlalu sore yang berpengaruh pada kurang konsentrasinya mahasiswa karena sudah lelah seharian kuliah atau praktikum.

Proses SCL yang merupakan penerapan *Flipped Classroom* akan lebih memudahkan mahasiswa untuk fokus pada aktivitas diskusi jika langkah pengerjaan tugas dalam Lembar Penugasan dibuat sedetail mungkin. Hal ini termasuk permasalahan yang diberikan kepada masing-masing kelompok dikerucutkan dan berbeda-beda. Langkah ini memudahkan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah sehingga pembahasan lebih fokus dan tidak melebar ke mana-mana.

Ucapan Terima Kasih

Riset ini selesai berkat dukungan dari Direktorat Pengembangan Akademik UII dan juga Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Disampaikan terima kasih sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

1. Ginawati, S. (2014). Supervisi Akademik Bernasis Open Class Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 1(1). Diambil dari <http://i-rpp.com/index.php/jptsk/article/view/79>
2. Iwantara, I. W., Prof. Dr I Wayan Sadia, M. P., & Prof. Dr. Ketut Suma, M. S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1). Diambil dari http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/1081
3. Kihara, T., & Chichibu, T. (2013). How Japanese schools build a professional learning community by lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.1108/20468251311290105>
4. Muttaqin, A. (2017, Oktober 1). Antisipasi Disrupsi dan Kesenjangan Sosial. *Suara Muhammadiyah*, 102(19), 9.
5. Unal, Z., & Unal, A. (2017). Comparison of Student Performance, Student Perception, and Teacher Satisfaction with Traditional versus Flipped Classroom Models. *International Journal of Instruction*, 10(4), 145–164.